

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa perkembangan ini banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja, mulai dari perubahan biologis, perubahan kognitif, dan perubahan sosio-emosional. Perubahan-perubahan yang terjadi ini akan berdampak pada kehidupan sehari-hari para remaja (Karniyanti & Lestari, 2018). Salah satu perubahan biologis yang terjadi pada remaja adalah produksi hormon seksual dari tubuh yang menyebabkan timbulnya dorongan emosi dan dorongan seksual (Santrock, 2003).

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa rentang usia remaja terletak di antara 12 sampai 21 tahun, kemudian dibagi juga ke dalam tiga masa yaitu masa remaja awal usia 12 sampai 15 tahun, kemudian masa remaja pertengahan usia 15 sampai 18 tahun, lalu masa remaja akhir usia 18 sampai 21 tahun. Hal serupa juga diungkap oleh Monks, Knoers, dan Haditono (1992) bahwa masa remaja dikategorikan menjadi tiga masa dan memiliki rentang usianya masing-masing. Menurut Batubara (2016), pada masa remaja akhir biasanya mereka akan cenderung untuk memerhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya, kemudian mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan mulai dapat menerima tradisi serta kebiasaan di lingkungannya.

Erikson (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa pengalaman romantis pada masa remaja dipercaya dapat memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Oleh karena itu membangun hubungan dengan lawan jenis di masa remaja dapat membantu mereka dalam meningkatkan pengalaman romantis, sehingga di masa dewasa nantinya mereka akan menjadi lebih siap untuk memasuki tahapan hubungan yang lebih serius. Meningkatnya masalah-masalah seperti kehamilan pada masa remaja, pemerkosaan yang terjadi pada saat sedang menjalani hubungan pacaran, dan penyakit seksual yang menular membuat hubungan pacaran pada masa remaja ini menjadi sebuah hal yang penting dalam perkembangan diri mereka nantinya (Furman & Wehner dalam Santrock, 2003).

Hubungan pacaran merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam rangka menjadi bagian dari kelompok (Dwijayani & Wilani, 2020). Pacaran menjadi cara alternatif bagi individu untuk mengenali seseorang secara lebih dalam. Banyak yang mempercayai bahwa dalam membangun hubungan awal pernikahan, hubungan pacaran dianggap sebagai masa pencarian pendamping, eksplorasi, dan pemahaman akan berbagai kepribadian yang berbeda antara masing-masing individu (Harris & Irwansyah, 2021).

Buss dan Abrams (2017) berpendapat bahwa setiap hubungan pacaran yang dijalani tidak lepas dari adanya *romantic jealousy*, oleh karena itu hal tersebut hampir selalu menjadi masalah di dalam suatu hubungan. Melalui definisinya *romantic jealousy* merupakan sebuah respon yang didasari oleh alam bahwa sadar seseorang terhadap hadirnya suatu ancaman yang dianggap membahayakan hubungan mereka. Brehm (2002) juga berpendapat

bahwa *romantic jealousy* merupakan reaksi terhadap hadirnya suatu ancaman yang mampu mengakibatkan seseorang kehilangan sesuatu yang bernilai di dalam hubungannya. Guerrero, Trost, dan Yoshimura (dalam Owlett, 2010) melengkapi dengan menyebutkan bahwa *romantic jealousy* sebagai sebuah rangkaian gabungan antara respon afeksi, perilaku, dan kognitif yang terjadi bila seseorang merasa terancam oleh kehadiran pihak ketiga dalam suatu hubungan romantis yang dijalaninya.

Melalui pendapat yang sudah diuraikan oleh para ahli tentang *romantic jealousy*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa *romantic jealousy* merupakan sebuah respon defensif yang melibatkan kognitif, afeksi, dan perilaku terhadap hadirnya suatu ancaman di dalam suatu hubungan yang dianggap penting dan berharga.

Buss dan Abrams (2017) mengungkapkan bahwa dalam suatu hubungan, *romantic jealousy* bukanlah emosi yang menyenangkan namun kebanyakan orang menganggap hal tersebut hanyalah sebagai bentuk kewaspadaan terhadap hadirnya suatu ancaman. Herron dan Peter (2003) menjelaskan bahwa *romantic jealousy* merupakan hal yang wajar terjadi di dalam suatu hubungan, hal tersebut dikarenakan semua individu pasti akan merasa cemas ketika menduga pasangannya akan pergi dan memilih bersama dengan orang lain, namun *romantic jealousy* menjadi hal yang negatif ketika individu mencoba untuk melampiaskannya dengan cara yang berlebihan bahkan hingga melakukan tindak kekerasan.

Untuk mengalami *romantic jealousy*, diperlukan situasi dimana individu mempersepsikan adanya sebuah ancaman (Yulianto, 2010). Seseorang yang merasa hubungannya terancam akan melibatkan berbagai jenis pikiran negatif

di dalam dirinya, sehingga mereka akan mengambil berbagai bentuk tindakan sebagai wujud dari perilaku *romantic jealousy* tersebut. Bentuk dari perilaku *romantic jealousy* yang dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan pada dirinya atau pada pasangannya, mengikuti kemanapun pasangan pergi, kemudian melakukan validasi pada pesan teks pasangannya, hingga mencium aroma parfum mereka (Leahy, 2018). Hal tersebut juga didukung oleh sebuah survey yang dilakukan terhadap 2081 orang inggris untuk mengukur rasa percaya pasangan terhadap cinta, dilansir dari Laman Mirror bahwa hasilnya membuktikan sebanyak 62% pria dan 34% wanita sering memeriksa ponsel pasangannya, hal tersebut terjadi dikarenakan munculnya *romantic jealousy* di dalam hubungan mereka (Nissa, 2019).

*Romantic jealousy* juga dapat digambarkan sebagai kombinasi dari beberapa emosi seperti rasa sakit hati, kecemasan, dan kemarahan (Stieger, Preyss, dan Voracek, 2012). Menurut Buss dan Abrams (2017) *romantic jealousy* memiliki dampak positif dan negatif. Dampak Positif dari *romantic jealousy*, yaitu individu akan berusaha untuk menjaga hubungan yang diakibatkan oleh kehadiran pihak ketiga, semakin menunjukkan perasaan kasih sayang terhadap pasangan, dan dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dirasakan kepada pasangan. Kemudian dampak negatif dari *romantic jealousy*, yaitu dapat merenggangkan keharmonisan suatu hubungan, menyebabkan suatu perilaku maladaptif seperti pembunuhan dan penganiayaan.

Dalam sebuah survey ilmiah yang membahas tentang *romantic jealousy*, hampir semua pria dan wanita melaporkan pernah mengalami suatu peristiwa *romantic jealousy* yang intens (Buss dalam Buss dan Abrams, 2017). Melalui survey tersebut sebanyak 31% mengatakan bahwa *romantic jealousy*

yang mereka alami terkadang sulit dikendalikan dan di antara mereka yang mengalami *romantic jealousy*, 38% mengatakan bahwa *romantic jealousy* yang dialami membuat mereka ingin menyakiti seseorang (Buss dan Abrams, 2017).

**Tabel 1. 1 Fenomena *Romantic Jealousy* dalam Hubungan Pacaran**

Sumber	Tahun	Gambaran Fenomena
Liputan6.com	2015	Seorang pria berpura-pura menjadi seorang polisi dan memasang GPS di kendaraan pasangannya agar dapat menguntit pasangannya kemanapun dia pergi.
Kompas.com	2020	Seorang remaja wanita yang merasa stress karena akun sosial medianya disadap dan tidak boleh ada kontak pria lain kecuali saudaranya sendiri.
iNewsJateng.id	2021	Seorang remaja melakukan tindakan penganiayaan terhadap selingkuhan pacarnya.

Berdasarkan kesimpulan serta fakta dari *romantic jealousy* yang telah diuraikan oleh peneliti, diketahui bahwa *romantic jealousy* tersebut dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu kognitif yang berkaitan dengan pikiran-pikiran individu akan kekhawatiran serta kecurigaan, kemudian afektif yang berkaitan dengan segala jenis emosi seperti marah serta ketakutan dan kesedihan, selanjutnya perilaku yang berkaitan dengan aktivitas detektif serta protektif terhadap pasangan (White, 1999). Pernyataan tersebut sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2010), dalam penelitiannya dijelaskan bahwa *romantic jealousy* memiliki keterkaitan dengan kognisi, afektif, serta perilaku.

*Romantic jealousy* juga dipengaruhi oleh banyak faktor dan alasan sehingga mendorong munculnya perilaku tersebut pada remaja yang sedang berpacaran. Brehm (2002) mengemukakan terdapat dua faktor yang memengaruhi *romantic jealousy* yaitu faktor personal yang terdiri dari

*dependence, mate value, sexual exclusivity, past experience* serta stimulus terjadinya *romantic jealousy* yang terdiri dari *sexual infidelity* dan *emotional infidelity*.

**Tabel 1. 2 Survey tingkat *romantic jealousy* terhadap remaja akhir yang sedang melakukan hubungan pacaran berdasarkan teori Brehm (2002).**

Faktor yang memengaruhi <i>romantic jealousy</i> dalam hubungan pacaran	Jumlah	Persentase (%)
<b>Faktor personal</b>		
• <i>Dependence</i>	27 responden	45%
• <i>Mate value</i>	12 responden	20,3%
• <i>Sexual exclusivity</i>	3 responden	5,1%
• <i>Past experience</i>	9 responden	15,3%
<b>Stimulus terjadinya <i>romantic jealousy</i></b>		
• <i>Sexual infidelity</i>	4 responden	6,8%
• <i>Emotional infidelity</i>	4 responden	6,8%

Peneliti juga melakukan sebuah survey terhadap 59 orang remaja akhir yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang secara dominan memengaruhi *romantic jealousy*. Melalui survey tersebut ditemukan hasil bahwa sebanyak 45% remaja mengalami ketergantungan emosional terhadap pasangannya. Artinya ketergantungan yang dialami oleh seseorang terhadap pasangannya merupakan pemicu dari timbulnya peristiwa *romantic jealousy* yang mengakibatkan munculnya sebuah kekhawatiran akan ketakutan ditinggal oleh pasangan, merasa tidak lagi mendapatkan perhatian yang diinginkan, serta cenderung akan menimbulkan sifat posesif dalam diri mereka. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Buunk (dalam Brehm, 2002) bahwa salah satu penyebab munculnya *romantic jealousy* dalam suatu hubungan disebabkan oleh ketergantungan seseorang pada pasangannya, ketergantungan yang

terjadi dalam hubungan dapat berupa emosional, keyakinan, ekonomi, kognitif, dan pekerjaan.

Ketergantungan emosional didefinisikan sebagai kebutuhan afeksi yang ekstrim, yang dirasakan oleh seseorang terhadap pasangannya (Castello dalam Momeñe & Estévez, 2018). Melalui pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa ketergantungan emosional merupakan kebutuhan akan rasa kasih sayang yang tinggi yang dirasakan oleh seseorang terhadap pasangannya. *Romantic jealousy* juga dapat terjadi karena adanya ketergantungan emosional seseorang terhadap pasangannya (Dewi & Sumantri, 2020).

Brehm (2002) juga menjelaskan bahwa *romantic jealousy* adalah tanda ketergantungan dan hal tersebut merupakan cerminan dari keinginan kita sendiri. Ketika seseorang telah berada dalam tahap ketergantungan secara emosional dengan pasangannya, maka *romantic jealousy* yang dirasakannya akan cenderung berlebihan, dan pada akhirnya memunculkan sebuah perilaku *romantic jealousy* (Dewi & Sumantri dalam Ilimi & Mukhoyyaroh, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan keterkaitan antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy*, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Damaiyanti (2020) menyatakan bahwa *romantic jealousy* terjadi karena adanya rasa persaingan dan ketakutan akan kehilangan yang disebabkan oleh ketergantungan secara emosional seseorang terhadap pasangannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Estévez, Urbiola, Iruarrizaga, Onaindia, dan Jauregui (2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki ketergantungan emosional akan cenderung mengawasi apa saja yang

dilakukan oleh pasangan, sehingga hal tersebut membuat hubungan yang dijalani bersama pasangan menjadi tidak nyaman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arbinaga, Siera, Aguilar, Calzadilla, Rosado, López, Martínez, dan Ozcorta (2021) menyatakan bahwa intensitas reaksi dari *romantic jealousy* dapat meningkat dengan meningkatnya juga ketergantungan emosional dalam hubungan romantis.

Berdasarkan uraian serta survey telah dijelaskan, terlihat bahwa ketergantungan emosional memiliki hubungan dengan tingkat *romantic jealousy* seseorang dengan pasangannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "**Hubungan antara Ketergantungan Emosional dengan *Romantic Jealousy* Dalam Hubungan Pacaran**".

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* dalam hubungan pacaran.

## 1.3 Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi khususnya dalam bidang ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial dalam hal korelasi antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* dalam hubungan pacaran.



2. Menambah literatur keilmuan dan sumber referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk mengembangkan dan menjadi dasar pada penelitian selanjutnya.

### 1.3.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai korelasi antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* dalam hubungan pacaran.
2. Bagi peneliti, semoga dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

